

**Manajemen Berbasis Sekolah
dan Nilai Budaya Lokal**

DAFTAR ISI

Daftar Isi	1
Pengantar Redaksi	2
Refleksi	3

Artikel Penelitian

Faktor Determinan Pelaksanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Dasar	4
<i>Udin Syaefudin Sa'ud</i>	
Model Pendidikan IPS Berorientasi Lingkungan Berdasarkan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)	15
<i>Hamid Darmadi</i>	
Meningkatkan Kemampuan Para Mahasiswa dalam Mengkritisi Karya Film Pendidikan	23
<i>Wina Sanjaya</i>	
Kemampuan Dasar Bahasa Anak Taman Kanak-kanak	31
<i>Euis Farida</i>	
Profil Guru Pendidikan Jasmani Adaptif, Keterlaksanaan Pembelajaran, dan Tingkat Kebugaran Siswa SLB di Kotamadya Bandung	30
<i>Beltasar Tarigan</i>	
Peningkatan Konsep Diri Siswa terhadap Mata Pelajaran di Sekolah Dasar Negeri Metro, Lampung Tengah	46
<i>Kojat Sudiatmaja</i>	

Artikel Opini

Orientasi Pasar di Sektor Pendidikan: Sebuah Kajian Teoritis	51
<i>Dwi Suhartanto</i>	
Pesantren Persulukan sebagai Wahana Pembinaan Lanjut Usia Potensial di Pedesaan	60
<i>Muhammad Yacub</i>	

DARI REDAKSI

Berdasarkan hasil seleksi, sebagian artikel terpilih layak muat. Namun demikian, dengan banyaknya artikel yang masuk, menyebabkan giliran dan antrian yang cukup panjang.

Dalam edisi kali ini disajikan enam artikel terpilih hasil penelitian serta dua artikel opini hasil review teoritik. Tema utama adalah tentang implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS), yang ditulis oleh dua penulis; Udin Syaefudin Sa'ud mengungkapkan hasil penelitian mengenai "Faktor Determinan Pelaksanaan Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di Sekolah Dasar", dan Hamid Darmadi menyajikan artikel "Model Pendidikan IPS Berorientasi Lingkungan Berdasarkan Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS)". Meskipun isu tentang MBS bukan merupakan sesuatu yang baru, namun implementasinya di lapangan patut dicermati. Karena itu, penelitian tentang ini sangat penting untuk dipublikasikan.

Wina Sanjaya mengupas penggunaan multi sumber belajar dan multimedia, dalam tulisannya yang berjudul "Meningkatkan Kemampuan Para Mahasiswa dalam Mengkritisi Karya Film Pendidikan". Selanjutnya secara berurutan adalah sebagai berikut: "Kemampuan Dasar Bahasa Anak Taman Kanak-kanak" ditulis oleh Euis Farida; "Profil Guru Pendidikan Jasmani Adaptif, Keterlaksanaan Pembelajaran, dan Tingkat Kebugaran Siswa SLB di Kotamadya Bandung" disajikan oleh Beltasar Tarigan; "Peningkatan Konsep Diri Siswa terhadap Mata Pelajaran di Sekolah Dasar Negeri Metro, Lampung Tengah" ditulis oleh Kojat Sudiatmaja

Terakhir, artikel opini hasil review teoritik dan empirik, disajikan oleh Dwi Suhartanto dengan judul "Orientasi Pasar di Sektor Pendidikan: Sebuah Kajian Teoritis", serta "Pesantren Persulukan sebagai Wahana Pembinaan Lanjut Usia Potensial di Pedesaan" ditulis oleh Muhammad Yacub.

REFLEKSI

Evaluasi MBS

Seperti banyak uji coba dan penerapan model yang baru atau setidaknya dianggap baru untuk kasus Indonesia, Model Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada awalnya mengundang polemik dan kontroversi. Namun demikian, meski banyak tantangan, permasalahan, dan bahkan banyak kasus penyimpangan baik secara konseptual maupun empirikal di lapangan, tampaknya MBS diterima dengan berbagai versi di berbagai sekolah.

Sebagai amsal, sebagian lembaga Dewan Sekolah yang merupakan salahsatu komponen MBS sekedar berganti baju dari model BP3, sementara fungsinya hampir tidak mengalami perubahan substansial. Oleh sebab itu, selayaknya evaluasi harus terus dilakukan, dengan tetap mempertimbangkan keunikan budaya lokal, serta partisipasi masyarakat lokal sekitar sekolah dan seluruh *stakeholder*. Evaluasi selayaknya menelusuri sejauhmana pencapaian tujuan dari penerapan MBS, yang setidaknya menyangkut jawaban beberapa aspek pertanyaan berikut ini: (1) Apakah manajemen desentralisasi dan otonomi telah meningkatkan kinerja sekolah, melalui upaya pengambilan keputusan dan penanganan masalah secara cepat dan tepat sesuai dengan kebutuhan sekolah? Atau sebaliknya, otonomi hanya menciptakan kelompok elit yang berkuasa, yang hanya mendorong apatisisme di kalangan masyarakat sekolah?; (2) Apakah terjadi peningkatan prakarsa, partisipasi, serta rasa memiliki (*sense of belonging*) dari warga sekolah dan masyarakat, sehingga mendorong peningkatan rasa tanggungjawab serta solidaritas sosial dalam mewujudkan perubahan kinerja sekolah; (3) Apakah demokratisasi dan transparansi telah terjadi, dan apakah hal itu telah mendorong tanggungjawab profesional, kreativitas, kebebasan berfikir, serta meningkatkan mutu proses pembelajaran? Atau sebaliknya, belum terjadi perubahan kultur akademik, sehingga mendidik masih dianggap tidak lebih dari sekedar pengenalan nilai-nilai yang hanya berupa pengetahuan (*logos*) dan belum sampai pada penghayatan (*etos*) serta implementasinya; (4) Apakah sudah terjadi pemberdayaan sumber daya manusia secara optimal, peningkatan orientasi pelayanan pada pelanggan serta *stakeholder*?

Demikianlah sebagian kecil pertanyaan yang memerlukan jawaban, yang akan mengindikasikan keberhasilan penerapan model Manajemen Berbasis Sekolah. Tentu saja untuk setiap kasus dan situasi sekolah akan memiliki jawaban yang berbeda. Namun demikian, yang penting adalah perubahan yang diacungkan harus menuju perubahan yang positif dan signifikan, dan bukan sekedar formalitas yang membebani masyarakat dan warga sekolah. (M.S. Barliana)